

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân menggambarkan pemikiran pendidikan seksnya dalam Islam sebagai penerangan/penjelasan kepada anak yang bertujuan memberikan bimbingan dan tuntunan yang bersumber pada syari’at agama dan moral mengenai fungsi organ seks, tanggungjawabnya, hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan yang berkaitan dengan organ tersebut, serta panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Pemikiran ‘Ulwân tentang pendidikan seks meliputi enam aspek yang diklasifikasikan pada empat fase umur anak (fase *tamy’*, fase *murâqabah*, fase *bâligh* dan fase pemuda). Aspek-aspek tersebut adalah etika meminta izin, etika melihat, cara menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan kepada remaja hukum-hukum syar’i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, *isti’fâf* (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah. Adapun metode yang digunakan ‘Ulwân dalam membentuk moral serta mengekang nafsu seksual anak dalam penelitian ini adalah metode penyadaran, peringatan dan pengikat.

Pandangan sosiologi dan psikologi memiliki keterkaitan dengan pemikiran ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân yang menggambarkan pendidikan seks adalah sebagai penerangan/penjelasan kepada anak yang bertujuan memberikan bimbingan dan tuntunan yang bersumber pada agama dan moral

mengenai fungsi organ seks, tanggungjawabnya, hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan yang berkaitan dengan organ tersebut, serta panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Terkait praktik pendidikan seks, ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân lebih menekankan kepada sikap dan praktik seksual yang halal yakni dengan melalui perkawinan serta menerapkan tingkah laku Islami (*al-sulûk al-Islâmî*) sebagai akhlak hidupnya, agar tidak mengarah hubungan seksual terlarang. ‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân menjadikan pendidikan Islam sebagai acuan pemikirannya dalam menjelaskan pendidikan seks dengan berlandaskan Alquran dan Al-Hadits.

B. Saran

1. Sebagai saran dari kajian ini, penulis menekankan perlunya perumusan, perluasan dan pendalaman tentang fiqh seksual (materi pendidikan seks) sebagai acuan tata perilaku yang komprehensif bagi para pendidik, baik ayah, ibu, atau guru.
2. Para pendidik hendaknya pandai menyelamatkan anak didiknya dari akses negatif yang dapat menjerumuskan anak didiknya pada penyimpangan seksual. Dengan menanamkan pendidikan seks Islam secara intens kepada anak maka anak tersebut akan bisa berkembang menjadi manusia yang bermartabat.